

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Proses membangun tokoh Sayoko dalam naskah *Sari Almon Jeli* adalah proses mengenal tokoh secara bertahap. Tokoh Sayoko tidak dapat dipahami hanya dengan melihat satu sudut pandang saja, namun perlu adanya sudut pandang lain agar pengkarya lebih mengenal karakternya. Sebagai wanita dewasa berusia 40 tahun, Sayoko adalah sosok yang *cheerful*, santai, bahkan kadang kekanak-kanakan. Hal ini adalah ungkapan-ungkapan kesadarannya yang muncul dari endapan batin masa lalu, yaitu bagaimana ia menyimpan perasaan sepi yang begitu dalam yang harus ia tutupi dan alihkan dengan kebiasaan-kebiasaan personalnya seperti merokok, membaca naskah drama, dan mencoba memainkan drama ketika ada di ruang sendiri.

Sisitem Stanislavski adalah metode yang tepat bagi pengkarya sebagai jembatan proses membangun tokoh Sayoko. *The System* dalam penerapannya adalah metode kektoran yang sangat membantu pengkarya dalam mencapai perannya, karena metode ini secara keseluruhan melibatkan pikiran, perasaan dan tindakan seorang aktor dalam hal ini pengkarya. Metode ini juga dianggap *works* karena memiliki nilai-nilai pengajaran kemanusiaan yang terkandung di dalamnya. Hal ini tidak hanya membuat pengkarya menjalani sebuah pelatihan

teknis menjelma tokoh, namun pengkarya dapat menyadari hal-hal yang lebih esensial dalam kehidupan.

Pengkarya telah melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan melaksanakan pementasan *Sari Almon Jeli* dan telah menyelesaikan laporan tulisan bertajuk *Membangun Tokoh Sayoko dalam Naskah Sari Almon Jeli Karya Teguh Hari Prasetyo Judul Asli Heart of Almond Jelly Karya Wishing Chong*. Pertunjukan telah berhasil dilakukan dengan baik berdasarkan tahapan-tahapan pelatihan dalam tulisan ini. Pelatihan dan proses penulisan yang dilakukan adalah bagian dari pembelajaran besar yang menjadi evaluasi bagi pengkarya. Keseluruhan elemen pementasan juga adalah instrumen penting yang hadir sebagai penyempurna suatu karya pertunjukan yaitu keaktoran.

B. Saran

Proses pengkaryaan tidak lepas dari kritik dan saran, baik subjektif maupun secara objektif. Upaya dalam proses penciptaan dan penulisan tidak luput dari kesalahan dan kekurangann. Maka dari itu, pengkarya menguraikan saran-sarannya sebagai bahan evaluasi bagi pribadi dan tim pendukungnya. Berikut merupakan uraian dari saran-saran tersebut.

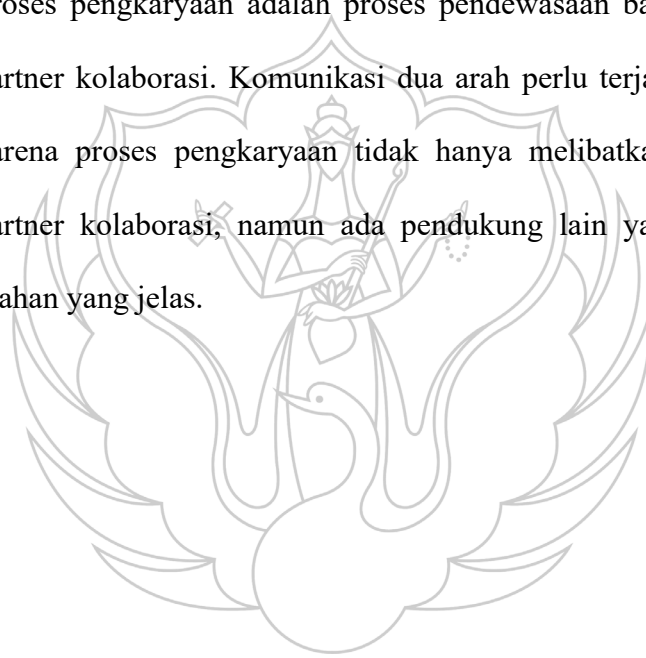
- Pada hematnya, metode *The System* dalam proses membangun tokoh dapat diterapkan dengan baik oleh pengkarya. Namun, yang perlu diperhatikan kembali adalah kuantitas waktu juga memengaruhi hasil dari proses pengkaryaan. Pengkarya menyadari bahwa ada beberapa

metode yang belum dapat diterapkan secara maksimal dalam tenggat waktu yang singkat pada proses pengkaryaan. Kedepannya perlu adanya manajemen waktu yang lebih.

- Salah satu metode *the system* yang dilakukan pengkarya dalam prosesnya menuju tokoh adalah *emotional memory*. Metode ini dalam penerapannya dapat diakui sebagai metode yang *works*. Pengkarya dapat masuk pada karakternya berbekal memori emosi yang dimiliki pengkarya. Namun, metode ini perlu diperhatikan kembali penerapannya karena metode ini seperti pedang bermata dua yang di satu sisi membahayakan, dan di sisi yang lain akan sangat baik dalam proses menuju karakter tokoh. Memori emosi diterapkan dengan cara memanggil perasaan-perasaan yang sama secara personal antara pengkarya dan tokoh dan yang disayangkan adalah memori tersebut merupakan memori-memori buruk dan luka masa lalu secara personal. Dampak yang dirasakan oleh pengkarya adalah ketika pengkarya berusaha mengingat hal itu kembali. Berbagai pergolatan batin muncul ketika pengkarya melakukan metode ini. Maka dari itu, hal yang menjadi pelajaran di sini adalah butuh adanya pendamping ketika melakukan metode ini. Metode tidak dapat dilakukan secara ekstrim tanpa pengawasan orang lain.
- Pengkarya perlu menyadari komponen penting dalam proses keaktoran, yakni bagaimana menyadari aku diri, aku tokoh, dan aku

aktor. Ketika memulai proses latihan, pengkarya perlu fokus yang tinggi dalam memerankan tokohnya, butuh menanggalkan diri sejenak agar dapat fokus pada pelatihannya. Hal ini membutuhkan kesadaran yang tinggi dan berpaling dari berbagai distraksi yang ada. Hal ini juga perlu dipersiapkan dengan baik oleh rekan-rekan sekalian yang akan menjadi aktor.

- Proses pengkaryaan adalah proses pendewasaan bagi pengkarya dan partner kolaborasi. Komunikasi dua arah perlu terjalin dengan lancar karena proses pengkaryaan tidak hanya melibatkan pengkarya dan partner kolaborasi, namun ada pendukung lain yang membutuhkan arahan yang jelas.



DAFTAR PUSTAKA

- Allison, A. (2013). *Precarious Japan*. Durham: Duke University Press.
- Aulia, C., Roswiyani, & Sahrani, R. (2023). Resilience mediates the relationship between loneliness and depression in young adults after the death of a parent due to COVID-19. *Bisma The Journal of Counseling*, 7(1), 75-83.
- Benedetti, J. (2013). *Stanislavski and the actor: The method of physical action*. Routledge.
- Chong, W. (2010). *Heart of Almond Jelly* (T. H. Prasetyo, Penerj.). Sari Almon Jeli. Yogyakarta: IDRF.
- Egri, L. (1946). *The art of dramatic writing*. New York: Simon & Schuster.
- Borg, J. (2012). *Buku Pintar Memahami Bahasa Tubuh*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Kernodle, G. (1944). *From art to theatre: Form and convention in the Renaissance*. University of Chicago Press.
- _____. (1967). *Invitation to the theatre*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Lubis, C. C. (2023). 'The System' Stanislavski dan 'The Method' Strasberg. *Katarsis: Jurnal Ilmiah Seni Teater*, 10(2), 123–134.
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putri, Y. S., Nissa, A. K., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis kebutuhan kepribadian Carl Gustav Jung pada tokoh utama Sasa dalam novel *Love Edelweiss and Me* karya Monica Anggen. *Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 5(1), 45–56.
- Stanislavski, C. (1963). *An actor's handbook: An alphabetical arrangement of concise statements on aspects of acting* (E. R. Hapgood, Ed. & Trans.). Theatre Arts Books.
- _____. (2008). *Membangun Tokoh*. Jakarta: Gramedia.
- _____. (2007). *Persiapan Seorang Aktor*. Sanggar Pelakon: Jakarta
- Stein, M., Buser, S., & Cruz, L. (2019). *Map of the Soul: Persona, our many Faces*. US: Chiron Publications.

Stein, M. (2019). *Jung's Map of the Soul: An Introduction*. Yogyakarta: Shira Media.

Sweeney, R., McNaughten, B., Thompson, A., & et al. (2021). ACTup: Advanced communication training simulation enhanced by actors trained in the Stanislavski system. *BMJ Simulation & Technology Enhanced Learning*, 7(1), 35–37.

Yudiaryani. (2002). *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Omba

_____. (2019). *Melacak Jejak Pertunjukan Teater*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Zhang, H. (2024). Pengaruh pengajaran K.S. Stanislavsky terhadap pengembangan teater Tiongkok. *Jurnal Internasional Ilmu Sosial dan Administrasi Publik*, 6(2), 89–102.



SUMBER WEBSITE

Euishin, J. (2016). Through the eyes of the other: The many faces of Japan's Chong Wishing/Jung Euishin/Chong Wishin. *Critical Stages/Scènes critiques*, 14. International Association of Theatre Critics. <https://www.critical-stages.org/5/through-the-eyes-of-the-other-the-many-faces-of-japans-chong-wishing-jung-euishinchong-wishin/>

Matsushita, S. (2009, April 24). Wishing Chong: From barbecue to demons. *The Japan Times*. <https://www.japantimes.co.jp/culture/2009/04/24/stage/wishing-chong-from-barbecue-to-demons/>

Putra, A. M. (2024, September 1). “Kerumunan yang Kesepian” dan Identitas Indonesia. Kompas.id. <https://www.kompas.id/baca/opini/2024/08/29/kerumunan-yang-kesepian-dan-identitas-indonesia>